



AKTUALISASI TEORI BELAJAR *BEHAVIORISTIK* *CONTIGUOUS CONDITIONING* DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Muhammad Yusron¹

¹UIN Salatiga

yusronmuhammad265@gmail.com¹

Abstrak

Gege dan Berliner membangun teori belajar behavioristik tentang bagaimana pengalaman mengubah tingkah laku. Input, yang terdiri dari stimulus, dan output, yang terdiri dari respons, adalah komponen penting dari belajar, menurut teori behavioristik. Seorang profesor psikologi di University of Washington menciptakan teori contiguous conditioning, yang merupakan salah satu dasar belajar aliran behavioristik. Teori ini cocok untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk menangani masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Artikel ini membahas teori contiguous conditioning Edwin Ray Guthrie dan bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Teori contiguous conditioning mengatakan bahwa kondisi yang berdekatan terjadi karena hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan yang disebabkan oleh adanya kondisi (syarat), yang menyebabkan reaksi (respons). Beberapa elemen yang tidak terlepas dari teori ini adalah lupa, hukuman, dorongan, niat, dan pelatihan transfer. Tiga metode yang diciptakan oleh Edwin Ray Guthrie mencetuskan tiga metode yang bisa digunakan untuk mengubah tingkah laku kebiasaan, yaitu Metode Ambang (Threshold Ambang), Metode Kelelahan (Fatigue Method), dan Metode Reaksi Berlawanan (Incompatible Response Method). Ketiga metode tersebut bisa menjadi modal awal bagi seorang guru PAI dalam menerapkannya pada pembelajaran PAI di kelas. Dalam pembelajaran PAI di sekolah teori contiguous conditioning cocok diaplikasikan untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu cara agar teori ini bisa berjalan secara maksimal yakni seorang guru bisa menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang menarik.

Kata Kunci: *behavioristik, contiguous*

Abstract

Gege and Berliner developed a behavioristic learning theory about how experience changes behavior. Input, consisting of stimuli, and output, consisting of responses, are important components of learning, according to behavioristic theory. A psychology professor at the University of Washington created the theory of contiguous conditioning, which is one of the foundations of behaviorist learning.

This theory is suitable to be developed in the world of education to deal with problems that arise during the learning process. This article discusses Edwin Ray Guthrie's contiguous conditioning theory and how this theory can be applied in PAI learning in schools. Contiguous conditioning theory says that adjacent conditions occur because of the relationship between a stimulus and a relevant response. Learning is defined as a process of change caused by conditions (conditions), which cause a reaction (response). Several elements that cannot be separated from this theory are forgetting, punishment, encouragement, intention, and transfer training. The three methods created by Edwin Ray Guthrie created three methods that can be used to change habitual behavior, namely the Threshold Method, the Fatigue Method, and the Incompatible Response Method. These three methods can be initial capital for a PAI teacher in applying them to PAI learning in the classroom. In PAI learning at school, contiguous conditioning theory is suitable to be applied to develop students' abilities in both the cognitive, affective and psychomotor domains. One way for this theory to work optimally is for a teacher to use interesting learning methods or strategies.

Keywords: *behavioristik, contiguous*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tuntutan mendasar bagi masyarakat untuk menghadapi era globalisasi yang berkembang. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal, dan informasi di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimisasi pertimbangan kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudiyaharjo, 2002).

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh siswa memengaruhi perubahan tingkah laku mereka. karena jika strategi digunakan, akan terekam pada peserta didik. Penelitian ini akan membahas berbagai strategi pembelajaran behavioristik. Teori belajar behavioristik berpendapat bahwa stimulus, atau rangsangan, menyebabkan perubahan, yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum mekanik. Stimulus adalah lingkungan di mana anak belajar, baik internal maupun eksternal. Sementara respons adalah hasil atau efek, reaksi fisik

terhadap stimulan. Belajar adalah penguatan hubungan, koneksi, karakteristik, dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon) (Suprihatiningrum, 2014).

Pendidikan agama adalah bidang yang bersifat ilmiah dan sistematis yang mempelajari pendidikan baik dari perspektif akademis maupun pedagogis. Pendidikan agama didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, seperti menjadi ilmiah, terbuka, dinamis, berorientasi pada masa depan, seimbang, mengutamakan keunggulan, mengikuti perkembangan zaman, menjunjung tinggi akhlak mulia, egaliter demokratis, humanistik, dan berorientasi pada dunia luar (Budinnata, 2010). Dengan begitu maka peserta didik diharapkan mampu berakhlak mulia sesuai yang diharapkan dan sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik, kata Al-Attas. Meskipun demikian, Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah menciptakan individu yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, tujuan akhir pendidikan (agama) Islam adalah membentuk manusia dengan akhlak mulia. Tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Munir Musyi, adalah manusia yang sempurna (al-Insan al-Kamili) (Gunawan, 2012).

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan dan pembentukan perilaku siswa. Teori ini lebih dikenal dengan istilah "teori tingkah laku" karena menganggap bahwa ketika seseorang mengalami perubahan tingkah laku, mereka dianggap telah belajar. Teori belajar behavioristik juga menekankan bahwa tingkah laku yang diamati harus diamati (Desmita, 2009). Menurut (Nahar, 2016) menyatakan bahwa konsep behaviorisme adalah sebagai berikut: (1) berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon: (2) melibatkan perubahan perilaku: (3) mengeluarkan proses mental dari studi ilmiah tentang belajar: (4) hukum yang mengatur pembelajaran harus berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia: (5) makhluk hidup memulai hidup sebagai papan tulis kosong tanpa perilaku bawaan: dan (6) hasil belajar dari peristiwa belajar adalah hasil dari penelitian ilmiah tentang.

Salah satu prinsip utama teori belajar behavioristik adalah bahwa guru memiliki otoritas, berfungsi sebagai penganjur dan propagandis, dan mengontrol perilaku siswa. Ini berasal dari teori belajar behavioristik, yang berpendapat bahwa manusia pasif dan segala sesuatunya bergantung pada dorongan. Sasaran

pembelajaran ini adalah agar perilaku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Ismail, Mudjiran, & Neviyarni, 2019).

Karena pengukuran sangat penting untuk mengetahui apakah ada perubahan tingkah laku, teori behavioristik berfokus pada hasil akhir yang dapat diukur. Menurut teori belajar behaviorisme, model hubungan stimulus-respon menunjukkan bahwa orang belajar secara pasif. respon atau perilaku tertentu melalui latihan, pengulangan, atau pembiasaan semata. Perilaku yang muncul akan semakin kuat dengan penguatan dan akan hilang dengan hukuman. Para ahli teori behavioristik menekankan bahwa perubahan tingkah laku sebenarnya terjadi, bukan hanya struktualisasi seseorang (D. Amsari, 2018).

Teori belajar behavioristik bertentangan dengan teori kognitif, yang mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses mental yang tidak dapat diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik menekankan studinya pada pembentukan tingkah laku, yang tidak berhubungan dengan kesadaran maupun konstruksimental, dan berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon bias yang diamati. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan peril (Putrayasa, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengulas teori belajar behavioristik karena teori belajar ini sering diterapkan di sekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa asing maupun dalam terapi konseling. Kemudian penulis berusaha melakukan islamisasi terhadap teori ini dan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya wacana keislaman dalam disiplin ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, atau literatur. Setelah mengidentifikasi data, penulis membuat kesimpulan tentang masalah yang dikaji dan menganalisis data sebelumnya. Analisis deskriptif digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang teori belajar behavioristik *Contiguity* yang dikembangkan oleh Edwin Ray Guthrie, serta bagaimana rencana yang dirancang untuk menerapkan teori ini dalam pembelajaran PAI di sekolah. Data

sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, catatan, artikel, dan publikasi online.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik sangat penting untuk pembelajaran, dan telah diterapkan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini pada dasarnya adalah teori yang lebih menekankan tingkah laku terhadap peserta didik (Soesilo, 2015).

Teori behavioristik menjelaskan proses pembelajaran, yang berarti bahwa manusia dituntun untuk memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menanggapi stimulus yang diberikan, yang pada gilirannya menghasilkan perilaku yang baik. Ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui dalam dunia akademik, seperti teori yang berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku, teori yang berpendapat bahwa pentingnya belajar untuk terjadi rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah yang dapat diamati, dan teori yang berpendapat bahwa semakin banyak penguatan semakin kuat responsif (Mukinan, 1997).

Behavioris meyakini bahwasannya setiap anak manusia lahir tanpa memiliki warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat belum jelas atau abstrak lainnya (Syah, 2004) dan menganggap manusia bersifat mekanis, yang berarti mereka memiliki kontrol terbatas atas lingkungan mereka dan memiliki sedikit kontrol atas diri mereka sendiri. Konsep behavioristik ini berpendapat bahwa perilaku individu adalah hasil belajar yang dapat diubah dengan mengubah dan mengubah kondisi belajar. Untuk menjaga perilaku atau hasil belajar yang diinginkan, berbagai penguatan (*reinforcement*) diberikan untuk mendukung perilaku tersebut (Sanyata & Sigit, 2012). itu semua timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam sekitar dan lingkungan sosial budaya dalam proses pendidikan. Maka individual akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Maka dari (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990) memaparkan ciri-ciri teori behavioristik sebagai berikut:

- a) Perkembangan tingkah laku seseorang itu bergantung pada pembelajaran.
- b) Mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan.
- c) Mementingkan reaksi dan mekanisme “Bond”, refleks dan kebiasaan-kebiasaan (Ahmadi, 1998).
- d) Segala tingkah lakunya dibentuk oleh pengalaman dan latihan, atau tinjauan historis (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990).

Diantara tokoh-tokoh yang terkenal penganut teori ini adalah Edward L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, E.R. Guthrie, B.F. Skinner, R.M. Gagne, Albert Bandura dan lainnya.

Model-Model Teori Belajar Behavioristik

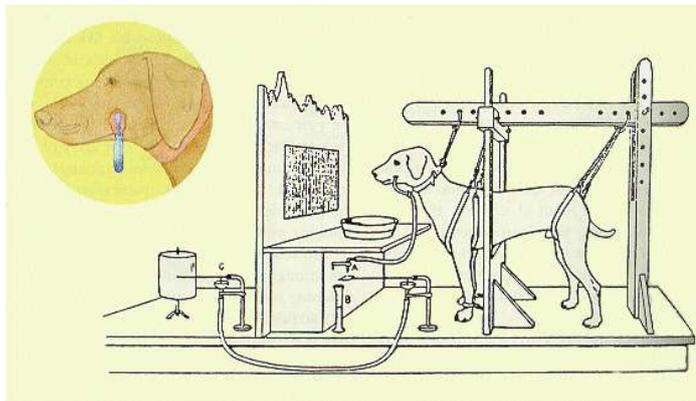
1. *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)* Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang diistilahkan juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error*). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman ”pembawa kepuasan (*satisfier*)” apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan ”pembawa kebosanan (*annoyer*)” apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380). Dari eksperimen Thorndike ini, bisa ditentukan tiga hukum dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar pasti berhasil apabila subyek atau target memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata & Syaodih, 2003).
- 2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari law of use dan law of disuse, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau

ulangan.

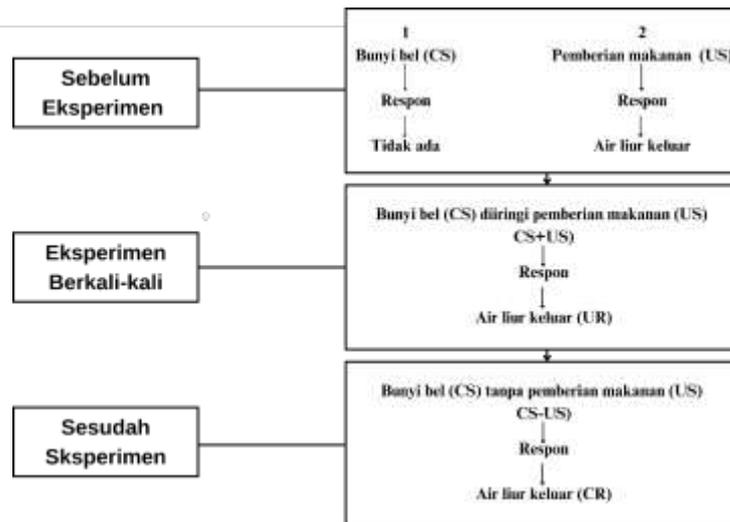
- 3) *Law of effect*, Dengan kata lain, hubungan antara stimulus dan respon menjadi lebih kuat jika efeknya memuaskan, tetapi lebih lemah jika efeknya tidak memuaskan. (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990). Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

2. *Classical Conditioning*. Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur terciptanya reflek baru dengan metode mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Syah, 2004). Teori ini diciptakan berdasarkan pada eksperimen terhadap hewan anjing, bisa dilihat dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Percobaan Ivan Petrovic Pavlov Sumber: Atkinson (1997: 295).

Prosesnya adalah sebagai berikut: secara alaminya, ketika anjing diberi makanan (*Unconditioned Stimulus=US*) ia kemudian mengeluarkan air liur (*Unconditioned Response=UR*). Kemudian Pavlov mencoba dengan cara memberikan makanan (*US*) 30 detik setelah alarm (*Conditioned Stimulus=CS*) dibunyikan. Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (*UR*). Percobaan tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan untuk ke 33 kali ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (*=CR*) dan bertambah deras jika makanan diberikan (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990).



Gambar 2. Skema Teori Belajar *Classical conditioning*

Kesimpulan hasil eksperimen Pavlov sebelumnya adalah bahwa stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (US), maka stimulus tersebut akhirnya akan menghasilkan respon atau perubahan yang diinginkan (CR). Untuk menghilangkan refleks bersyarat ini, proses pensyaratan kembali (*reconditioning, hereconditioning*) digunakan (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 1990).

Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu:

- 1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (syah, 2004) Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai *reinforcer*, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.
3. *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Selain dua model teori behavioristik di atas, muncul Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Syah, 2004). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu:

- a) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus *reinforcer*, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*.
 - b) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan hilang. Ini berarti bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis/muncu, apabila tidak ada *reinforcer*.
4. Edwin R. Guthrie (18886-1959) dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) adalah salah satu teori yang berlandaskan keyakinan behavioristik. *Contiguous* sendiri mempunyai arti kedekatan, sedangkan *conditioning* mempunyai arti kondisi. Sehingga bisa kita artikan bahwa *contiguous conditioning* yaitu sebuah kedekatan kondisi yang terjadi berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Menurut paham teori *contiguous conditioning*, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*) (Edy & Uchtiawati, 2017) Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pembagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Muhibbin Syah, 2004: 101). Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.

5. John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond* (*Stimulus and response Bond Theory*). Watson mengatakan bahwa belajar adalah tentang menghasilkan refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya dihasilkan dari hubungan stimulus respons baru melalui "*condifioning*" (Soemanto, 1990). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991).

6. *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial)

Albert Bandura dikatakan sebagai neo-behaviorism muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori classical dan operant conditioning (Sanyata, 2012). Hal yang paling penting dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis perilaku orang lain dan kemudian membuat keputusan tentang perilaku mana yang harus ditiru sesuai dengan keputusannya (Mahmud & Dimiyati, 1989). Ini menunjukkan bahwa tingkah laku manusia bukan hanya refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond). Ini juga merupakan konsekuensi dari reaksi yang dihasilkan oleh interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia (Muhibbin Syah, 2004: 106). Teori belajar sosial melihat perkembangan sosial dan moral siswa melalui mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* dan *punishment*. Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontohkan oleh perilaku sosialnya.

Semua pakar behavioris setuju bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Namun, Thorndike menggunakan trial-and-error sebagai solusinya. Namun, Pavlov dan Skinner mengembangkan pembiasaan tingkah laku dengan bantuan penguatan. Guthrie berpendapat bahwa hubungan dekat antara stimulus dan respon lebih penting daripada banyaknya hubungan. Sebaliknya, Watson menganggap belajar sebagai menanamkan banyak asosiasi ke dalam sistem susunan

saraf. Menurut teori belajar sosial Bandura, belajar adalah proses pengambilan keputusan yang melibatkan peniruan dan pembiasaan tindakan berdasarkan informasi dari lingkungan sekitar. Secara filosofis, behaviorisme menempatkan manusia di sisi yang berlawanan dari perspektif: manusia seharusnya bersifat dinamis tetapi juga diminta untuk bersifat mekanis. Namun demikian, sesuai dengan teori pendidikan sosial Albert Bandura, behaviorisme kontemporer mengatakan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alami untuk mempengaruhi respons manusia terhadap stimulus. Arti manusia adalah hasil dari pengkondisian sosiokultural, bukan hanya hubungan antara stimulus dan respons. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanis dan deterministik, memberikan kebebasan dan keterampilan yang lebih besar untuk memiliki lebih banyak pilihan untuk respons.

Cara Kerja *Contiguous Conditioning*

Eksperimen yang dilakukan oleh Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya dengan kucing yang dimasukkan ke dalam kotak puzzle. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak puzzle tersebut. Selain itu, kotak juga dilengkapi alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing di dalam kotak. Alat tersebut menunjukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan sebelumnya ketika dia dapat keluar dari kotak tersebut. Dari percobaan tersebut dapat kita ketahui bahwa kucing-kucing yang dijadikan sampel untuk penelitian ini mempunyai cara yang berbeda-beda untuk bisa keluar dari kotak puzzle yang telah disiapkan oleh Guthrie. Jika kucing sudah mengetahui bagaimana formula yang tepat untuk bebas dari perangkap kotak tersebut, maka kucing-kucing itu akan berusaha semaksimal mungkin melalui gerakan-gerakan yang sama dan dilakukan berulang-ulang sampai berhasil membuka kunci kotak puzzle tersebut dan keluar dengan sendirinya (Baharuddin & Wahyuni, 2007).

Dari hasil eksperimen muncul beberapa prinsip, diantaranya:

1. Agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespon atau melakukan sesuatu.
2. Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan

tertentu, oleh karena itu instruksi yang diberikan harus spesifik.

3. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
4. Respon terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang diasosiasikan.

Aktualisasi Teori *Contiguous Conditioning* Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Kemampuan untuk belajar adalah karunia Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Allah memberi manusia akal untuk belajar dan memimpin. Pendapat bahwa belajar adalah aktivitas dari kehidupan manusia ternyata tidak berasal dari renungan manusia semata; agama sebagai pedoman hidup manusia juga meminta manusia untuk selalu belajar (**Dangnga & Muis, 2015**).

Teori contiguous conditioning Guthrie menyatakan bahwa kapasitas belajar setiap orang berbeda. Guthrie menyimpulkan dari penelitian yang dia lakukan terhadap banyak hewan bahwa semua hewan memiliki indera untuk menerima informasi yang sama, dan bahwa tidak semua hewan memiliki sensitivitas yang sama terhadap satu stimulus. Selain itu, Guthrie berpendapat bahwa latihan harus mengakomodasi atau menghilangkan respons tertentu sehingga respons yang menyeluruh, yang dianggap berhasil, dapat dihasilkan dari kombinasi stimulus yang muncul (**Rachmawati & Daryanto, 2015**).

Dengan cara yang sama, hasil yang berbeda pasti akan muncul jika teori contiguous conditioning ini diterapkan pada manusia. Semua siswa memiliki kemampuan indera yang sama, tetapi belum tentu indera yang sama akan memiliki kemampuan yang sama untuk menanggapi stimulus dari guru. Dengan memberikan teori contiguous conditioning ini kepada siswa dengan latar belakang yang beragam, mata pelajaran PAI di sekolah umum dapat memberikan banyak warna. Latar belakang yang beragam memungkinkan guru untuk selalu menjadi kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi di kelas. Guru PAI dapat membuat berbagai stimulus untuk siswanya agar mereka lebih mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Semakin banyak stimulus yang dibuat oleh guru, semakin banyak respons yang diterima oleh guru di kelas. Guru dapat menggunakan

tanggapan ini sebagai dasar untuk membuat stimulus tambahan yang akan diterapkan pada siswa dari berbagai kelas dan kelompok. Secara tidak langsung, seorang guru memiliki stimulus yang dapat digunakan di masa depan. Sangat mungkin bahwa pada saat ini dan di masa mendatang akan terjadi banyak perubahan; penyebaran ini dapat menyebabkan perubahan situasi belajar dalam kegiatan pembelajaran. Sementara situasi belajar di masa depan mungkin tidak dapat diramalkan, sebagai seorang guru kita harus bisa mengantisipasinya berdasarkan pengalaman kita saat ini.

Setiap situasi belajar adalah kombinasi dari berbagai stimulus dan respons, dan dalam beberapa situasi tertentu, banyak stimulus berasosiasi dengan banyak respons. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika menerapkan teori contiguous conditioning dalam kegiatan belajar PAI, akan ada respon-respon baru yang dapat mempengaruhi stimulus baru yang muncul. Selanjutnya, stimulus dan respons tersebut berjalan secara bersamaan (**Yuberti, 2014**).

Teori contiguous conditioning dalam proses pembelajaran PAI dapat diterapkan pada semua materi ajar PAI, mulai dari jenjang pendidikan dasar, SMP, dan SMA/SMK. Namun, beberapa materi mungkin kurang efektif untuk diterapkan karena tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda. Memang ada perbedaan psikologis antara siswa SD dan SMP, dan siswa di SMP tidak sama dengan siswa di SMA atau SMK. Namun, dengan mempertimbangkan teori ini, seorang guru dapat memberikan stimulus kepada siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual siswa dan membentuk mereka untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Pengenalan, pemahaman, dan penanaman prinsip keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan adalah bagian dari peningkatan potensi spiritual. Pada akhirnya, peningkatan potensi spiritual tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia: pelaksanaannya menunjukkan martabat dan harkatnya sebagai makhluk Tuhan.

Aplikasi teori contiguous conditioning dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tergantung pada banyak hal, seperti tujuan pembelajaran, materi dan bahan pelajaran, demografi siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Juga diperlukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana teori

ini bekerja. Dengan kata lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga dikenal sebagai rundown kegiatan belajar di kelas, dibutuhkan oleh semua guru untuk menerapkan teori contiguous conditioning dalam pembelajaran (Smith & Dkk, 2009).

Adapun dalam penyusunan RPP dengan menerapkan teori belajar contiguous conditioning dalam pembelajaran PAI di sekolah bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut: (Harjanto, 2008).

1. Menetapkan tujuan dan indikator belajar.
2. Menganalisa lingkungan belajar dan menganalisa pengetahuan peserta didik.
3. Merancang materi.
4. Menguraikan materi menjadi bagian-bagian: meliputi topik, pokok bahasa, sub-pokok bahasa dan seterusnya.
5. Memberi stimulus kepada peserta didik (bisa berupa pertanyaan baik lisan maupun tulisan, tes atau kuis, latihan dan tugas-tugas).
6. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik.
7. Memberikan penguatan baik yang positif maupun negatif.
8. Mengadakan stimulus baru.
9. Mengamati dan mengkaji ulang respons yang diberikan peserta didik.
10. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
11. Evaluasi hasil belajar.

Aplikasi teori contiguous conditioning dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tergantung pada banyak hal, seperti tujuan pembelajaran, materi dan bahan pelajaran, demografi siswa, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Juga diperlukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana teori ini bekerja. Dengan kata lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga dikenal sebagai rundown kegiatan belajar di kelas, dibutuhkan oleh semua guru untuk menerapkan teori contiguous conditioning dalam pembelajaran (Suprijono, 2011).

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, teori contiguous conditioning mengatakan bahwa ada perilaku atau tindakan yang dihasilkan dari dorongan yang diberikan oleh guru. Salah satu contohnya adalah pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah

tentang praktik shalat yang dilakukan di masjid atau musholla sekolah. Seorang guru agama mendorong siswanya untuk melakukan gerakan shalat seperti takbiratul ihram, rukuk, dan i'tidal sujud. Siswa yang dipilih akan maju dan segera menerapkan perintah guru tercinta. Dalam contoh lain, ketika siswa mendengarkan suara Adzan, baik di sekolah maupun di rumah, mereka akan segera pergi ke Masjid karena suara Adzan memberikan perintah untuk segera melakukan ibadah Shalat, yang merupakan suatu stimulus (perintah) untuk segera menunaikan ibadah Shalat yang merupakan sebuah kewajiban bagi orang Muslim (Fithri, 2014).

Teori contiguous conditioning digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk menggambarkan hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Guru menggunakan stimulus untuk mendorong siswa untuk menanggapi dengan cepat. Ketika seorang guru memancing di dalam kolam ikan, dia tentu berharap untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan. Namun, ketika di dalam kolam terdapat berbagai hewan air, binatang-binatang tersebut tidak boleh mengambil umpan yang seharusnya diberikan kepada ikan yang dipancing. Jadi, umpan ikan, atau stimulus, akan relevan jika yang memakannya juga ikan. Dalam teori contiguous conditioning ini, biasanya sulit untuk dipraktikkan pada siswa SMA/SMK karena mereka sudah remaja dan semakin dewasa, sehingga pola pikir mereka juga akan berubah sesuai dengan usia mereka. Namun, dalam situasi seperti ini, hal ini dapat menunjukkan bahwa teori contiguous conditioning sedang bekerja dalam proses pembelajaran.

Salah satu keuntungan dari teori contiguous conditioning dalam pembelajaran PAI yang telah dikembangkan di sekolah adalah siswa menjadi berani dalam kegiatan belajar mengajar, mereka memiliki kemampuan untuk mencurahkan semua ide dan pemikiran kreatif mereka untuk menanggapi dorongan yang diberikan oleh guru PAI, mereka lebih fokus untuk menerima dorongan guru PAI, dan siswa menjadi lebih aktif dan produktif dalam kelas. Teori contiguous conditioning Guthrie juga mendukung inisiatif magang atau mentoring serta pendekatan pertukaran pelajar untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Di sekolah berbasis vokasional seperti SMK, siswa harus menyelesaikan program Prakerin (Praktik Kerja Industri) sebelum lulus. Tujuan dari program ini adalah untuk mengajarkan siswa jurusan yang mereka pilih agar menjadi orang yang unggul dan berprestasi. Baik magang menurut Guthrie

maupun program prakerin, juga dikenal sebagai PPL (Praktek Kerja Lapangan), dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa (Rufaedah, 2017)

KESIMPULAN

Keyakinan behavioristik termasuk teori contiguous conditioning. Kontiguous conditioning berarti kondisi yang berdekatan yang terjadi karena ada hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan yang terjadi karena adanya kondisi (syarat), yang menyebabkan reaksi (respons).

Teori ini sangat efektif untuk diterapkan oleh guru-guru selama proses pembelajaran PAI di sekolah umum. Guru dapat memasukkan ide-ide penting ini ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semakin banyak dorongan yang diberikan guru kepada siswa, semakin banyak respons yang diterima. Semua guru harus menyiapkan RPP yang matang karena tanpanya, proses pembelajaran akan menjadi hambar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Di sinilah guru harus melaksanakan amanah wali siswa dengan sebaik mungkin. Jadi, ketika para pendidik terbiasa menggunakan teori belajar yang telah dibuat, kemampuan mengajar mereka akan meningkat juga. Mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik ketika mereka mengajar di kelas, dan pada akhirnya mereka akan dinilai sebagai orang yang memiliki.

Selanjutnya, keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah bergantung pada bagaimana guru mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Kesuksesan atau kegagalan siswa dalam memahami materi di kelas menjadi ukuran seorang guru dalam menyebarkan pengetahuan. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru ketika mengajar adalah menggunakan metode atau strategi belajar yang menarik bagi siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengambil hati siswa untuk menjadi tertarik dengan materi yang diajarkan, sehingga materi tersebut berhasil disenangi dan difahami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budinnata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta : Raja Grafindi Persada.
- D. Amsari. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Dangnga, M. S., & Muis, A. A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Makasar: Gava Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy, S., & Uchtiawati, S. (2017). *Teori belajar*. Gresik: UGM Press.
- Fithri, R. (2014). *Buku Perkuliahan Psikologi belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, R. N., Mudjiran, M., & Neviyarni, N. (2019). Membangun karakter melalui Implementasi Teori Belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu*, 13(11).
- Mahmud, M., & Dimiyati. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudiyaharjo, R. (2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukinan. (1997). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, (1), 64-74. .
- Putrayasa. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undikhsa Press.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rufaedah, A. (2017). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, Nomor 1.
- Sanyata, & Sigit. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14: 1-11. .
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14: 1-11.
- Smith, M., & Dkk. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.

- Soemanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 3.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan pendekatan belajar aplikasinya dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.
- syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Utama Raharja.